

Edukasi dan Pelatihan Deteksi Dini Stunting Bagi Orang Tua dan Kader Kesehatan

Wa Nuliana¹, Abuzar Wakano², Saidah Rauf³

Kata Kunci:

Edukasi dan pelatihan
Deteksi dini
Stunting
Kader kesehatan

Keywords :

Education and training
Early detection
Stunting
Health cadres

Correspondensi Author

¹Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
Jl. Nangka RT 07 RW 03
Kelurahan Lesane, Maluku Tengah
Email: nulianamajid@gmail.com


Article History

Received: 26-12-2024;
Reviewed: 12-03-2025;
Accepted: 16-05-2025;
Available Online: 15-08-2025;
Published: 26-08-2025.

Abstract. Since 2018, Central Maluku Regency has had several sub-districts designated as national stunting loci. Based on data obtained at the Laimu Health Center during the integrated health post activities in April 2023, 11 children were identified as being at risk of stunting. To reduce this problem, efforts are needed that involve community participation, one of which is through education and training aimed at mothers and health cadres. Aims: to improve the knowledge and skills of mothers and cadres in carrying out early detection of stunting and how to prevent it. Method: Activities in the form of providing education, simulations and demonstrations on early detection and how to prevent stunting. Participants: 14 health cadres and 60 mothers of infants and toddlers in Lahakaba Village, Telutih District, Central Maluku. Results: activities showed an increase in the knowledge of health cadres and mothers of toddlers about early detection of stunting and how to prevent it as well as an increase in the skills of cadres on how to measure and assess stunted children. Through this activity, it is hoped that it can be sustainable and get support from related parties, especially the village government and health centers in overcoming stunting.

Abstrak. Kabupaten Maluku Tengah sejak tahun 2018 memiliki beberapa kecamatan yang ditetapkan sebagai lokus stunting nasional. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Laimu pada kegiatan posyandu bulan April 2023, terdapat 11 balita teridentifikasi berisiko stunting. Untuk mengurangi masalah tersebut, diperlukan upaya yang melibatkan peran serta masyarakat, salah satunya melalui edukasi dan pelatihan yang ditujukan kepada ibu-ibu dan kader kesehatan. Tujuan: meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dan kader dalam melakukan deteksi dini stunting dan cara pencegahannya. Metode: Kegiatan berupa pemberian edukasi, simulasi dan demonstrasi tentang deteksi dini dan cara pencegahan stunting. Peserta: 14 kader kesehatan dan 60 ibu bayi dan balita di Desa Lahakaba, Kecamatan Telutih, Maluku Tengah. Hasil: menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang deteksi dini dan cara pencegahannya stunting serta peningkatan keterampilan kader tentang cara mengukur dan menilai stunting. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dan mendapat dukungan dari pihak terkait terutama

pemerintah desa dan puskesmas dalam penanggulangan stunting.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. @2025 by Author



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan global yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara signifikan. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan jika tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) dapat mengakibatkan berkurangnya pertumbuhan, masalah kesehatan pada masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit, kematian, penghambatan pertumbuhan baik kognitif, motorik dan mental pada anak (Kartika et al., 2022).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting masih menjadi masalah kesehatan global yang memengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data UNICEF (2023), sekitar 22% anak di bawah usia lima tahun di dunia mengalami stunting. Di Indonesia, pada dua tahun terakhir (2022-2023), angka prevalensi stunting menurun, dimana pada tahun 2022 prevalensi stunting mencapai 21,6% dan menurun menjadi 17,8% di tahun 2023 (Kemenkes RI, 2022). Meskipun mengalami penurunan masalah ini tetap menjadi perhatian serius karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia.

Stunting merupakan salah satu bentuk malnutrisi yang merefleksikan kekurangan gizi yang terjadi secara kumulatif yang berlangsung lama atau juga dikenal dengan kekurangan gizi kronis (*hidden hunger*). Anak dikategorikan stunting bila tinggi badan (TB) atau Panjang badan (PB) menurut umur (U) kurang dari 2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan anak. Anak dengan gizi kronis mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan sehingga tidak tercapai pertumbuhan yang potensial. Anak tersebut tidak mencapai rata – rata median pertumbuhan sesuai umur dan jenis

kelamin (Hasibuan et al., 2023).

Stunting bukan saja mencerminkan secara fisik tetapi juga mencerminkan perubahan fisiologis. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tinggi badan yang terhambat namun juga berdampak pada kehidupan balita di masa mendatang (Aiman et al., 2021). Stunting dapat menyebabkan berbagai dampak buruk jangka pendek maupun jangka panjang bagi anak. Dampak buruk jangka pendek pada anak yang mengalami stunting adalah gangguan metabolisme dalam tubuh sehingga kekebalan tubuh menurun dan mudah sakit. Dalam jangka pajang akibat buruk yang dapat terjadi adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, perkembangan otak, kecerdasan dan gangguan pertumbuhan fisik. Mengingat banyaknya efek negative dari stunting ini, maka pencegahan sejak dini perlu dilakukan, salah satunya dengan memberikan edukasi bagi ibu (Afrida & Aryani, 2022; Daracantika et al., 2021; Pratiwi et al., 2021; Rahayu et al., 2018; Sandjojo, 2017).

Kondisi ini memerlukan intervensi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan kader kesehatan (Amin et al., 2024; Risna et al., 2024). Orang tua, sebagai pengasuh utama anak, memiliki peran krusial dalam mendeteksi dan mencegah stunting melalui pemberian nutrisi yang adekuat, pengawasan tumbuh kembang, serta menjaga kebersihan lingkungan. Di sisi lain, kader kesehatan di tingkat komunitas bertugas memberikan edukasi, melakukan pemantauan, dan menjadi penghubung antara keluarga dan fasilitas kesehatan.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada berbagai daerah melaporkan edukasi tentang pencegahan stunting terbukti dapat meningkatkan pengetahuan anak, keluarga, maupun ibu tentang cara mencegah dan mengatasi stunting (Destarina, 2018; Intan et al., 2023; Sarifudin et al., 2023). Strategi edukasi ini

diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak sehingga target penurunan stunting di Indonesia dapat tercapai (Rahayu et al., 2018; Sandjojo, 2017). Selain aspek edukasi, keberhasilan program deteksi dini stunting juga bergantung pada ketersediaan alat ukur dan data yang akurat. World Health Organization (WHO) (2023) merekomendasikan penggunaan kurva pertumbuhan standar untuk memantau perkembangan anak. Pelatihan untuk memahami dan menggunakan alat ukur tersebut perlu dimasukkan dalam program edukasi bagi kader kesehatan.

Kabupaten Maluku Tengah sejak tahun 2018 telah memiliki beberapa kecamatan yang ditetapkan sebagai lokus stunting nasional. Tahun 2022, terdapat dua desa di Kecamatan Telutih ditetapkan sebagai desa dengan kejadian stunting ringan (Negeri Laimu dan Laha), satu desa kateregori sedang (Negeri Laimu), dan dua desa dalam kategori berat (Negeri Yamalatu dan Ulahahan). Mengingat banyaknya Negeri yang ditetapkan sebagai lokus stunting daerah akibat jumlah balita stunting yang mencapai 10 – lebih dari 30 persen (Keputusan Bupati Maluku Tengah Nomor 441-233 Tanggal 8 April 2021, 2021), maka edukasi pencegahan perlu dilakukan pada Negeri lain di Kecamatan Telutih sehingga tidak terjadi stunting di negeri yang saat ini belum ditetapkan sebagai lokus stunting daerah, salah satunya Negeri Lahakaba.

Berdasarkan data yang kami peroleh di Puskesmas Laimu pada kegiatan posyandu bulan April 2023 melalui pengukuran Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) dan Berat Badan Menurut Umur (BB/U) sesuai jenis kelamin terdapat 11 orang anak teridentifikasi risiko stunting. Permasalahan lain yang kami temukan adalah para Kader Kesehatan belum mengetahui cara melakukan penilaian tentang stunting, cara pencegahan serta faktor risikonya.

Dari uraian diatas, maka kami tim PKM merasa tertarik untuk melakukan edukasi dan pelatihan tentang deteksi dini stunting pada ibu dan kader kesehatan di Desa Lahakaba Kecamatan Teluti Kabupaten Maluku Tengah sebagai upaya dalam mencegah dan menurunkan resiko stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lahakaba Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah pada tanggal 16-18 Oktober 2024. Pengabdian ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri dari 3 orang dan dibantu oleh 4 orang mahasiswa program studi keperawatan Masohi dan peserta kegiatan yang terdiri dari 60 ibu balita dan 14 kader kesehatan di Desa Lahakaba.

Kegiatan ini terdiri dari 2 kegiatan yaitu kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa; ceramah, simulasi dan demonstrasi. Metode ceramah dilaksanakan pada saat pengabdian memberikan edukasi kesehatan tentang deteksi dini stunting dan cara pencegahannya. Sebelum edukasi, peserta kegiatan diberikan kuesioner pengetahuan (pretest) tentang stunting, cara deteksi dini stunting dan cara mencegah stunting. Setelah diberikan edukasi kemudian peserta diminta untuk mengisi kuesioner (posttest).

Metode simulasi dan demonstrasi dilakukan setelah pemberian edukasi dengan melibatkan para kader kesehatan. Simulasi dan demonstrasi berupa cara deteksi dini stunting dengan melakukan pengukuran PB, TB anak dan cara menilai stunting melalui grafik/kurva pertumbuhan anak berdasarkan usia dan jenis kelamin yang diadopsi dari WHO.

Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Kuisisioner terdiri dari 10 pertanyaan bertujuan untuk menilai pengetahuan peserta sebelum dan setelah edukasi dilakukan, sedangkan lembar observasi diberikan untuk penilaian keterampilan kader dalam melakukan pengukuran dan menilai stunting diadopsi pengabdian dengan mengacu pada standar operasional pengukuran PB atau TB dari Kementerian Kesehatan RI. Data hasil kuesioner pengetahuan dan observasi kemudian dihitung menggunakan rumus;

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{total soal}} \times 100\%$$

kemudian data dianalisis dengan menggunakan distribusi dan frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang meliputi; tahap perencanaan dan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.



Gambar 1: Bagan Alir Kegiatan Pkm

a. Perencanaan dan Persiapan kegiatan

Tahap perencanaan dan persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Laimu dan pemerintah Desa Lahakaba serta kegiatan penyusunan materi berupa modul dan power point oleh tim pengabdian.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 September 2024 pukul 16.00WIT bertempat di Kantor Desa Lahakaba. Kegiatan ini dihadiri oleh bapak pejabat dan staf desa serta ibu kader dan ibu bayi balita. Tujuan dilakukan pertemuan ini untuk menginformasikan dan pemberitahuan kegiatan yang telah disepakati bersama dan penetapan lokasi untuk kegiatan edukasi dan pelatihan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan selama 2 hari meliputi 3 kegiatan yaitu pertemuan, pemberian edukasi kesehatan dan pelatihan. Kegiatan pertemuan dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2024, dengan melibatkan pihak pemerintah Desa, Puskesmas Laimu dan kader kesehatan. Tujuan dilakukan kegiatan ini adalah untuk penentuan lokasi kegiatan dan penjelasan mekanisme kegiatan edukasi dan pelatihan. Kegiatan edukasi kesehatan dan pelatihan dilakukan pada tanggal 17-18 Oktober 2024. Sebelum kegiatan ini dimulai, dilakukan registrasi peserta dan pre-test. Untuk kegiatan edukasi kesehatan tentang stunting, pencegahan dan cara menilai stunting dilakukan dengan metode ceramah yang diikuti oleh ibu bayi balita dan kader kesehatan, sedangkan untuk kegiatan pelatihan pengukuran antropometri (Berat

Badan dan Tinggi Badan) dan cara menilai anak stunting dilakukan dengan cara simulasi dan demonstrasi pada kader kesehatan yang ada di Desa Lahakaba.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini diawali dengan proses registrasi peserta dan dibuka langsung oleh Pejabat Pemerintahan Desa Lahakaba yang dihadiri juga oleh staf pemerintahan serta tokoh Masyarakat setempat.

Sebelum dilakukan penyampaian materi terlebih dahulu dilakukan pretest melalui pengisian kuisioner pada ibu dan kader kesehatan tentang stunting, pencegahan dan cara deteksi dini stunting. Penyampaian materi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan dan Ibu yang memiliki bayi balita tentang stunting meliputi pengertian stunting, penyebab, tanda dan gejala, factor risiko serta upaya pencegahannya dan penanganannya. Setelah edukasi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan dilakukan post test.

Kegiatan edukasi diikuti oleh ibu bayi balita dan kader kesehatan yang berjumlah 60 orang. Gambaran peserta edukasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 : Karakteristik Peserta Edukasi

Karakteristik Peserta Edukasi	Jumlah	
	n (60)	%
Berdasarkan Umur		
20 - 30	27	45
31 - 40	25	42
41 - 50	8	13
Berdasarkan latar belakang pendidikan		
SD	3	5
SMP	20	34
SMA	37	61

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa klasifikasi peserta edukasi berdasarkan umur paling banyak berusia 20-30 tahun sebanyak 27 orang (45%), usia 31-40 tahun sebanyak 25 orang (42%) dan berusia diatas 40 tahun sebanyak 8 orang (13%). Sementara klasifikasi peserta berdasarkan Tingkat Pendidikan paling banyak adalah peserta dengan Pendidikan SMA 37 orang (61%), SMP sebanyak 20 orang (34%) dan SD sebanyak 3 orang (5%).

Kegiatan Praktek pengukuran dan penilaian stunting ini dilakukan pada ibu

kader kesehatan yang berjumlah 14 orang dengan gambaran peserta yang diperoleh berdasarkan umur paling banyak berusia 31-40 tahun yaitu 8 orang (57%), usia 41-50 tahun sebanyak 4 orang (29%) dan berusia 20-30 tahun sebanyak 2 orang (14%). Sementara klasifikasi peserta berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak adalah peserta dengan pendidikan SMP yaitu 10 orang (71%), dan SMA sebanyak 4 orang (29%).

Gambaran karakteristik peserta latihan ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 : Karakteristik Peserta Pelatihan

Karakteristik peserta	Jumlah	
	n (14)	%
Berdasarkan Umur		
20 - 30	2	14
31 - 40	8	57
41 - 50	4	29
Berdasarkan latar belakang pendidikan		
SMP	10	71
SMA	4	29

Pelaksanaan praktek ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara

langsung kepada kader kesehatan tentang cara melakukan pengukuran dan penilaian stunting. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian materi pengukuran antropometri (pengukuran BB dan TB/PB), simulasi pengukuran dan cara menilai stunting berdasarkan hasil pengukuran oleh tim pengabdian kemudian dilakukan sesi tanya jawab.

Setelah pemateri melakukan simulasi pengukuran dan tata cara menilai stunting kemudian pemateri mempersilahkan dua orang kader untuk mensimulasi kembali pada kader kesehatan lainnya tentang pengukuran PB/TB (cara membaca hasil dan menilai stunting dengan mengacu pada z score dan grafik pertumbuhan PB/TB anak berdasarkan usia dan jenis kelamin anak. Setelah itu masing-masing peserta secara bergiliran mempraktikkan Kembali pengukuran PB/TB, cara membaca hasil pengukuran dan cara menilai stunting. Tindakan keterampilan yang dilakukan tiap peserta latihan ini, kemudian dinilai oleh tim pengabdian dengan menggunakan lembar observasi (lembar ceklist).



Gambar 2: Pemberian Edukasi



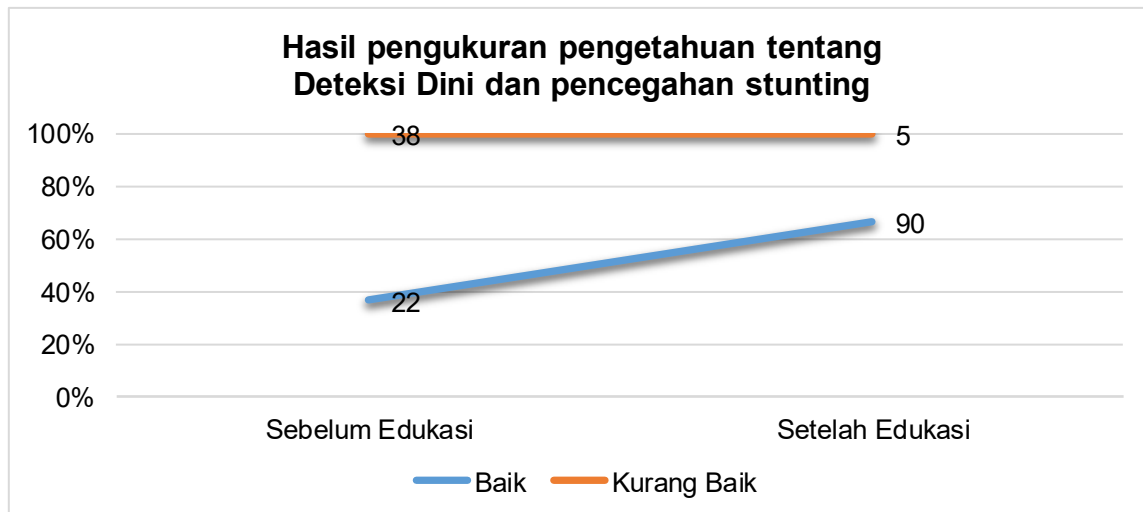
Gambar 3: Pengukuran Tinggi Badan oleh Peserta

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner pre-test dan post-test peserta untuk menilai pengetahuan serta melakukan analisis data keterampilan kader untuk pengukuran PB dan TB serta menilai stunting.

1) Penilaian pengetahuan.

Penilaian pengetahuan dilakukan pada peserta edukasi (kader kesehatan dan ibu yang memiliki bayi dan balita) dengan cara menganalisis hasil jawaban kuesioner pre dan post yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4 : Grafik Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta

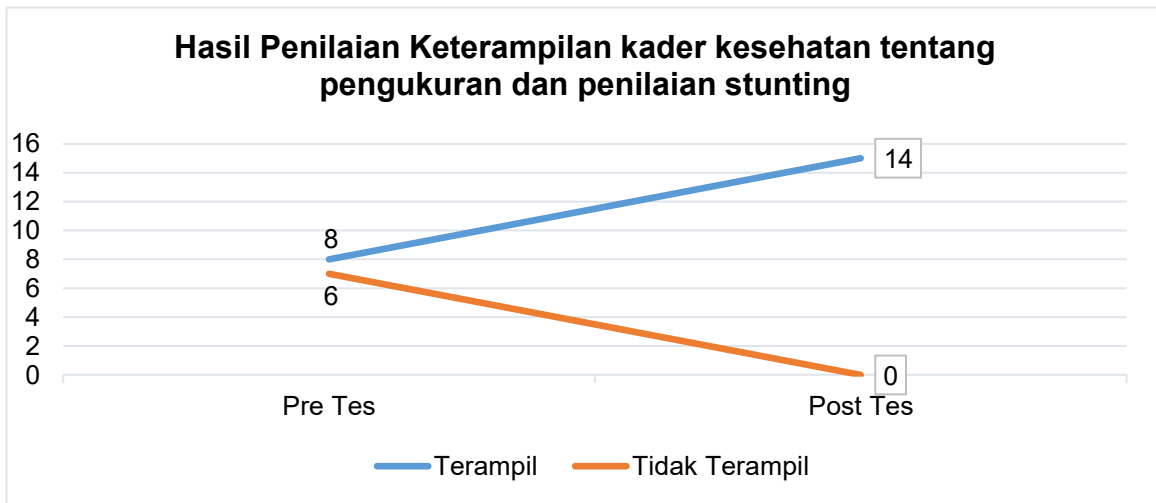
Berdasarkan data pada gambar 4 diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengukuran pengetahuan sebelum dilakukan edukasi didapatkan kader kesehatan dan ibu bayi balita yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang (36.7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38 orang atau (63.3%). Sementara hasil pengukuran pengetahuan setelah dilakukan edukasi didapatkan kader kesehatan dan ibu bayi balita yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 90 orang (95%) dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 orang atau (5%).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader kesehatan dan ibu yang memiliki bayi balita mengalami peningkatan sesudah dilakukan edukasi. Edukasi dan pelatihan deteksi dini stunting dapat mencakup pengenalan tanda-tanda stunting, pengukuran antropometri yang benar, serta pemahaman tentang pola asuh dan gizi seimbang. Upaya ini tidak hanya mendukung pertumbuhan optimal anak tetapi juga berkontribusi pada penurunan

prevalensi stunting secara nasional. Kartika dkk (2024) menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan tentang stunting dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu bayi dan balita sehingga mereka dapat berkontribusi dalam pengasuhan dan pendampingan anak secara maksimal dan pencegahan stunting dapat ditingkatkan. Selain orang tua, kader kesehatan juga perlu ditingkatkan pengetahuannya agar mampu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting dan gizi yang tepat bagi anak balita serta dapat menilai resiko stunting sebagai upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara berkala minimal 3 kali dalam sebulan (Puspitasari dkk, 2023). Kader harus aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat dan berkunjung ke rumah orang tua untuk memberikan sosialisasi tentang stunting (Dewi Satiti & Amaliaia, 2020; Raniyah et al., 2024)

- 2) Penilaian keterampilan kader kesehatan. Penilaian keterampilan kader dilakukan melalui lembar observasi. Hasil penilaian

keterampilan kader dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini;



Gambar 5 : Grafik Hasil Penilaian Keterampilan Kader tentang Pengukuran dan Penilaian Stunting

Berdasarkan data pada gambar 5 diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengukuran keterampilan pada 14 orang kader kesehatan sebelum dilakukan praktek didapatkan kader yang memiliki nilai terampil sebanyak 8 orang (57.2%) dan kader yang memiliki nilai tidak terampil sebanyak 6 orang (42.8%). Berdasarkan hasil observasi kader yang memiliki nilai tidak terampil ini disebabkan karena kurang teliti dalam mengatur posisi anak yang tepat pada pengukuran terutama pada bagian tumit kaki yang tidak rapat dengan tiang pengukur, posisi kepala anak yang tidak tegak dan 2 orang kader mengalami kendala dalam membaca hasil pengukuran karena mengalami gangguan pada penglihatan. Sementara hasil pengukuran keterampilan setelah dilakukan praktek didapatkan hasil semua kader kesehatan memiliki nilai terampil (100%). Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hasibuan dkk, (2023) bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang deteksi dini stunting melalui pengukuran antropometri dan penentuan status gizi balita perlu dilakukan oleh kader kesehatan terutama yang bertugas di Posyandu sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting pada anak. Meskipun hasil kegiatan pelatihan keterampilan ini menunjukkan bahwa ada pengaruh

pemberian praktek terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan tentang pengukuran dan penilaian stunting, pemilihan kader sebaiknya perlu mempertimbangkan usia dan tidak mengalami gangguan pada penglihatan karena dapat mempengaruhi dalam pengukuran PB atau TB terutama dalam membaca hasil pengukuran.

Deteksi stunting pada bayi dan balita dengan baik dapat dilakukan salah satunya melalui pengukuran tinggi badan (TB) atau panjang badan (PB) yang dilakukan secara rutin, upaya ini akan dapat mendeteksi keadaan stunting sejak dini. Selain aspek edukasi, keberhasilan program deteksi dini stunting juga bergantung pada ketersediaan alat ukur dan data yang akurat. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, pengukuran harus dilakukan dengan menggunakan alat yang telah terstandar. Pada kegiatan PKM ini pengukuran menggunakan alat pengukuran yang tersandar sesuai dengan keputusan menteri kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/51/2022 tentang standar alat antropometri dan alat deteksi dini perkembangan anak dimana tercantum bahwa alat yang digunakan untuk mengukur TB adalah *microtoise/standiometer* dan alat untuk mengukur panjang badan adalah *infantometer/lengthboard*. Dengan

menggunakan alat yang tersandar dalam pelatihan ini diharapkan agar kader lebih mahir dalam penggunaan alat dan mengurangi risiko kesalahan dalam pengukuran yang berdampak pada penentuan dan penilaian kategori stunting pada anak. Oleh karena itu perlu adanya monitoring dan evaluasi dari tenaga kesehatan dalam penentuan penilaian stunting pada anak.

Merujuk pada beberapa hasil kegiatan pengabdian masyarakat maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada berbagai daerah melaporkan bahwa edukasi tentang pencegahan stunting terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara mencegah dan mengatasi stunting. Strategi edukasi ini diperlukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak sehingga target penurunan stunting di Indonesia dapat tercapai. Adanya peran serta masyarakat khususnya orang tua dan melibatkan kader dalam mencegah (Hamdy et al., 2023) dan mengatasi stunting dapat menunjang tujuan transformasi kesehatan pilar pertama yakni transformasi layanan primer yang berfokus untuk mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan melakukan peningkatan dan penguatan promosi serta pencegahan bagi sasaran seluruh siklus kehidupan, serta memperkuat pemantauan wilayah setempat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Oleh karena itu peran kader sangat penting karena kader dapat menjembatani antara petugas kesehatan dan ibu bayi balita dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak (Siswati et al., 2022) serta bertanggung jawab untuk menerapkan Program Perawatan Kesehatan Primer dan kelancaran deteksi stunting (Irdawati et al., 2024).

Pelaksanaan pelatihan kader kesehatan dan ibu yang memiliki bayi balita tentang penilaian dan pencegahan stunting memberikan dampak yang sangat positif khususnya kepada kader kesehatan dan para ibu yang memiliki bayi dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan tentang penilaian dan pencegahan stunting dan secara umumnya juga memberikan gambaran dan masukan kepada pihak desa dalam upaya pelaksanaan program kerja desa yaitu dengan memberikan bantuan berupa makanan tambahan kepada keluarga kurang mampu yang memiliki bayi balita. Dengan adanya

program ini, diharapkan kader dapat menjelaskan hasil pengukuran berat dan panjang badan/tinggi badan normal, kurang dan tindak lanjutnya, memberikan edukasi tentang stunting, melakukan pengukuran dan penimbangan pada balita untuk mendeteksi stunting, melakukan kunjungan rumah, memberikan makanan tambahan dan vitamin pada ibu hamil dan balita. Selain kader, orang tua balita juga mampu memantau pertumbuhan anak secara rutin dan memastikan anak tumbuh sesuai dengan usianya serta mampu mengenali risiko stunting lebih awal dan mengambil tindakan preventif yang tepat

Selain terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dan ibu bayi balita tentang penilaian dan pencegahan stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga telah meningkatkan hubungan kerjasama antar pelaksana yaitu Prodi Keperawatan Masohi dengan Pemerintah Desa Lahakaba dan pihak Puskesmas Laimu serta seluruh Masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak hingga kegiatan pengabdian Masyarakat ini dapat terlaksanakan dengan segala baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini juga tidak terlepas dari berbagai kendala meliputi jarak tempuh ke lokasi kegiatan sangat jauh sehingga butuh waktu tempuh 3-4 jam kemudian kendala lain adalah di desa lahakaba mengalami gangguan listrik pada saat pelaksanaan kegiatan yang berdampak pada jaringan wifi sehingga untuk pelaksanaan kegiatan harus menyewa mesin genset.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kader kesehatan dan ibu balita untuk penilaian dan pencegahan stunting di di Desa Lahakaba Kecamatan Telutih Kabupaten Maluku Tengah ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan dan ibu balita tentang deteksi dini stunting dan cara pencegahannya serta peningkatan keterampilan kader tentang cara pengukuran dan penilaian anak stunting.

Perlu adanya kerjasama dalam kegiatan yang berkelanjutan antara pihak Poltekkes Kemenkes Maluku Prodi Keperawatan Masohi baik dengan Dinas Kesehatan dalam hal ini Puskesmas Laimu maupun pihak pemerintah desa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Masyarakat serta perlu adanya evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrida, B. R., & Aryani, N. P. (2022). Hubungan Stunting terhadap Perkembangan Motorik Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 459. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i1.1846>
- Aiman, D. T., Rohmawati, N., & Sulistyani, S. (2021). Determinan Stunting pada Anak Balita di Desa Jambearum Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 186–199. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v8i3.120>
- Amin, S., Laksana, A. P., Rohman, A., & W, M. B. P. (2024). *Jurnal Bina Desa Upaya Penurunan Angka Stunting melalui Pendekatan Holistik di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Pendahuluan*. 6(2), 153–160.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Destarina, R. (2018). Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo D.I.Yogyakarta. *Gizi Indonesia*, 41(1), 39. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.250>
- Dewi Satiti, I. A., & Amaliaia, W. (2020). Optimalisasi Peran Kader dalam Prgram “Generasi Bebas Stunting” di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 48–51. <https://doi.org/10.33366/japi.v5i1.1489>
- Hamdy, M. kholis, Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial indonesia*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jisi/article/view/37128>
- Hasibuan, I. S., Harahap, S., & Kesehatan, P. M. (2023). Pelatihan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Percut Sei Tuan. *communnity Develompement Journal*, 4(1), 827–832.
- Irdawati Irdawati, Siti Arifah, Abi Muhlisin, Yuli Kusumawati, A Siti Zulaekah, Evrinia Nugrahwati, Naura Farkhia Putri, Afifah Ayu Syaiful,. (2024). Efforts of Increase Cadre Capacity about Stunting Prevention. *MethodsX*, 13(1), 102720,1-6. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2024.102720>
- Intan, F. R., Jaya, M. P. S., Sinaga, S. I., Andriana, D., Sari, M., Padilah, P., Novianti, R., Susanti, S., & Sopyanti, S. (2023). Literasi Stunting Untuk Anak Usia Dini di TK Melati Terpadu Kabupaten Ogan Ilir. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 337–346. <https://doi.org/10.36908/akm.v3i2.685>
- Kartika, P. R., Setiadi, D., Nurhalimah, Ningsih, I. W., Marsela, E., Adrianto, F., Agustina, E. A., Piani, S. O., Wansyah, R. P., & Rahmadi, E. (2022). Edukasi Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 0-5 Tahun Melalui Program Posoyandu Di Desa Tungkal I, Kecamatan Pino Raya, Bengkulu Selatan. *Tribute: Journal of Community Services*, 3(2), 59–64. <https://doi.org/10.33369/tribute.v3i2.23667>
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Buku Panduan Keterampilan Dasar Kader Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.

- Keputusan Bupati Maluku Tengah Nomor 441-233 Tanggal 8 April 2021. (2021). *Penetapan Negeri dan Negeri Administratif Prioritas Pencegahan dan Penanganan Stunting Tahun 2022*. Maluku Tengah. 19(9843), 1-10.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19169843>
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10–23.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Raniyah, Q., Safira, D., Arum, I. S., & Rachmadanty, N. (2024). Peran Kader Posyandu Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dan Pencegahan Stunting Di Posyandu Kecamatan Labuhan Deli. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 36–40.
<https://doi.org/10.51544/sentra.v3i2.5234>
- Risna, I., Mustofa, H., Prasetyo, I. A., Nurhayati, U., Siti, Marina, Mujayanro, A. I., Azhari, D., Aderama, A., Fardiani, F., Hak, M. F. N., Prastiwi, N. Y., Maulana, R., Fauzi, S., Fitriani1, I., & Ridwan. (2024). Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua dalam Deteksi dan Intervensi Stunting Anak Sejak Dini. *MENGABDI: Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat*, 2(4), 185–191.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/mengabdi.v2i4.863>
- Sandjojo, E. putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, 42.
- Sarifudin, B. A., Farmasi, S. S., Kesehatan, F., Bangsa, U. C., & Masyarakat, P. (2023). *Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga Guna Menciptakan Generasi Sehat dan Cerdas*. 3(1), 25–29.
- Siswati, T. I. (2022). Effect of a Short Course on Improving the Cadres' Knowledge in the Context of Reducing Stunting through Home Visits in Yogyakarta, Indonesia. *International Journal Environmental Research and Public Health*,